

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan responden narapidana yang berada didalam Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Subang. Terdapat sebanyak 100 orang yang telah ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Penjelasan mengenai hasil dari penelitian ini yang meliputi deskripsi data, uji asumsi klasik, uji linieritas, dan uji korelasi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan signifikan antara *self esteem* dengan resiliensi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Subang.

1. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data terdiri dari data hipotetik dan data empirik. Hasil data hipotetik diperoleh dari perhitungan manual, sedangkan hasil data empirik diperoleh dari perhitungan menggunakan bantuan alat *software SPSS Statistics 20.0 for Windows*. Berikut hasil yang telah diperoleh dari perhitungan yang peneliti lakukan.

Tabel 9
Deskripsi Data Skor Hipotetik dan Skor Empirik

Variabel	Statistik	Hipotetik	Empirik
<i>Self esteem</i>	Skor minimum	18	27
	Skor maksimum	72	71
	Mean	45	55.55
	Standar deviasi	9	11.32
<i>Resiliensi</i>	Skor minimum	34	65
	Skor maksimum	136	159
	Mean	105	125.66
	Standar deviasi	21	22.23

Tabel 9 menunjukkan nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata-rata dan nilai standar deviasi dari masing-masing variabel berdasarkan perbandingan skor hipotetik dan skor empirik. Hasil dari variabel *self esteem* menunjukkan nilai minimal yang didapatkan dari persebaran data adalah 27, nilai maksimal 71, nilai mean 55,55 dan nilai standar deviasi sebesar 11,32. Sedangkan hasil dari variabel *Resiliensi* menunjukkan nilai minimal yang didapatkan dari persebaran data adalah 65, nilai maksimal 159, nilai mean 125,66 dan nilai standar deviasi sebesar 22,23. Hasil skor hipotetik dari masing-masing variabel akan dikategorisasi yang disusun dengan sebuah norma berdasarkan nilai jenjang dari masing-masing subjek tersebut.

Tabel 10
Kategori Subjek *Self esteem*

Pedoman	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X \geq (\mu+1\sigma)$	$X \geq 54$	Tinggi	65	65%
$(\mu-1\sigma) < X \leq (\mu+1\sigma)$	$54 < X \leq 36$	Sedang	27	27%
$X < (\mu-1\sigma)$	$X < 36$	Rendah	8	8%

Berdasarkan tabel 10 diatas menunjukkan bahwa subjek penelitian dalam variabel self esteem yang tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 65 orang dengan presentase 65%, kategori sedang sebanyak 27 orang dengan presentase 27%, dan kategori rendah sebanyak 8 orang dengan presentase 8% dari jumlah total keseluruhan subjek sebanyak 100 orang.

Tabel 11
Kategori Subjek Resiliensi

Pedoman	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X \geq (\mu+1\sigma)$	$X \geq 126$	Tinggi	61	61%
$(\mu-1\sigma) < X \leq (\mu+1\sigma)$	$126 < X \leq 84$	Sedang	33	33%
$X < (\mu-1\sigma)$	$X < 84$	Rendah	6	6%

Berdasarkan tabel 11 diatas menunjukkan bahwa subjek penelitian dalam variabel *Resiliensi* yang tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 61 orang dengan presentase 61%, kategori sedang sebanyak 33 orang dengan presentase 33%, dan kategori rendah sebanyak 6 orang dengan presentase 6% dari jumlah total keseluruhan subjek sebanyak 100 orang.

B. Hasil Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Berdasarkan analisis data yang dilakukan menggunakan teknik *One-sample Kolmogorov Smirnov* nilai signifikansi 0.180 untuk self esteem dan 0.302 untuk resiliensi ($p > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari masing-masing variabel secara terpisah dalam penelitian ini terdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas yang peneliti lakukan menunjukkan nilai ($F(1)=1.770$) signifikansi 4,080 ($p > 0,05$), artinya terdapat hubungan yang linier antara variabel self esteem dengan resiliensi.

C. Hasil Uji hipotesis

Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan self esteem dengan resiliensi adalah dengan menggunakan correlation product moment pearson yang dihitung dengan menggunakan software SPSS versi 20. Data yang digunakan dalam analisis statistik penelitian ini adalah skor rata-rata masing-masing variabel. Hal ini bertujuan untuk mempermudah membandingkan antara skor hasil yang dari pengukuran variabel yang diteliti dan untuk menghindari kesalahan pengukuran. Uji korelasi antar variabel penelitian dapat dilihat melalui tabel 4.9. di bawah ini, dimana semakin mendekati angka 1 memiliki arti bahwa korelasi antar variabel semakin kuat dan semakin mendekati 0 memiliki arti bahwa korelasi semakin lemah dengan

nilai Sig. 0,000. Sedangkan tanda positif dan negatif pada nilai koefisien mengandung arti arah hubungan korelasi.

Tabel 12
Hubungan *Self Esteem* dengan Resiliensi

Correlations			
		X_Self_Esteem	Y_Resiliensi
X_Self_Esteem	Pearson Correlation	1	.631**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Y_Resiliensi	Pearson Correlation	.631**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan pada tabel di atas menjelaskan bahwa korelasi self esteem dengan resiliensi sebesar 0,631 dengan tingkat signifikansi 0,000, karena berada dibawah 0,05 maka korelasi antara self esteem dengan resiliensi memiliki hubungan yang kuat, arah hubungan positif menjelaskan ada hubungan positif dari self esteem dengan resiliensi, dimana semakin tinggi skor self esteem tersebut maka semakin tinggi perilaku resiliensi yang ada pada individu. Selanjutnya untuk melihat kekuatan hubungan dapat melihat uji determinasi sebagai berikut:

Tabel 13
Hasil Uji Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.631 ^a	.399	.393	.24764

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.631 ^a	.399	.393	.24764
a. Predictors: (Constant), X_Self_Esteem				

Koefisien determinan (r^2) variabel persepsi diskon berdasarkan hasil analisa data di atas adalah 0,399 yang berarti sumbangan efektif dari self esteem terhadap resiliensi sebesar 39,9% sedangkan pengaruh faktor lain terhadap resiliensi sebesar 60,1%.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa data yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan *Self Esteem* dengan resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Subang. Hal tersebut mengartikan bahwa semakin tinggi tingkat self esteem narapidana, maka akan diikuti pula dengan tingginya tingkat resiliensi pada narapidana. Sebaliknya, semakin rendah tingkat self esteem yang dimiliki para narapidana di lembaga Pemasyarakatan Klas II A Subang, maka akan diikuti dengan semakin rendahnya tingkat resiliensi narapidana.

Hasil tersebut didukung dengan hasil penelitian Hidayati, (2014) yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara self - esteem dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta ditunjukkan dengan nilai (r) = 0,660 dan (p) = 0,000 ($p < 0,01$). Hasil penelitian serupa juga ditemukan

dalam penelitian Margareth, (2016) dengan hasil koefisien korelasi (r) 0,792 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara self-esteem dengan resiliensi.

Lebih lanjut, dalam penelitian Karatas & Cakar, (2011) yang juga membahas terkait self-esteem dan resiliensi dengan fokus penelitian pada remaja di Turki. Salah satu hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif self-esteem dengan resiliensi. Penelitian lain dilakukan oleh Dumont&Provost (1999) yang juga fokus pada resiliensi remaja. Salah satu hasil temuan dalam penelitiannya menyebutkan bahwa remaja yang mempunyai resiliensi tinggi cenderung mempunyai self-esteem yang juga tinggi. Artinya, self-esteem mempunyai hubungan positif dengan resiliensi.

Resiliensi merupakan hal penting yang harus ada dalam diri seorang narapidana, karena dengan sikap resiliensi akan berjuang untuk beradaptasi, bertahan, dan bangkit dari kemalangan. Narapidana yang resilien akan mendapat bekal ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang di manfaatkan untuk menjalani kehidupan kembali ke masyarakat. Para narapida yang mempunyai resiliensi dalam diri akan lebih mampu mengatasi masalah yang dihadapi sebagai seorang narapidana, sehingga dapat lebih bertahan dan beradaptasi dengan lingkungan baru yang dihadapinya.

Hasil temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa rata-rata kategorisasi self esteem dan resiliensi pada narapidana di dalam Lembaga

Pemasyarakatan kelas IIA Subang sama-sama berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut mengartikan bahwa narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Subang mempunyai kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dengan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi di Lapas yang tentu jauh berbeda dibandingkan dengan kehidupan di masyarakat. Mereka mempunyai kekuatan untuk bangkit dari kesulitan hidup dan masalah yang sedang yang dialaminya.

Riza dan Ike (2013), menyatakan individu dengan tingkat resiliensi tinggi cenderung dapat mengetahui cara mengembalikan mental yang sempat jatuh karena kemalangan, beradaptasi dengan kenyataan, dan resiliensi rendah cenderung rentan dengan dampak psikologis yang cukup lama seperti sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di Lapas, merasakan penyesalan dan stres yang berkepanjangan bahkan merasa depresi. hasil temuan Devi (2015) dalam penelitiannya menjelaskan narapidana yang pada awalnya mengalami kemalangan atas perkara, vonis, dan perbedaan lingkungan, dapat memiliki potensi resiliensi yang terbentuk ketika mereka berinteraksi sosial dengan baik dan harmonis kepada sesama warga binaan, petugas, keluarga dan memiliki harapan yang ia rencana dan telah diusahakan mulai dari sekarang untuk diraih di masa depan dan kembali menjadi bagian masyarakat.

Lebih lanjut, narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Subang yang menunjukkan self esteem dengan kategori tinggi berarti mempunyai kemampuan untuk menghargai diri sendiri yang pada akhirnya

akan membentuk bagaimana sikap dan perilakunya dalam memandang diri dan kehidupan yang dialami. Narapidana yang mempunyai self esteem dalam diri tetap bisa menemukan cara untuk menemukan sisi positif dalam diri dan masalah yang dialami, sehingga dengan penilaian tersebut dapat mengantarkan mereka bersikap dan berperilaku positif dalam menghadapi kesulitan hidupnya. Keadaan seperti itu, mereka mampu memanfaatkan potensi dalam diri untuk menyelesaikan masalah yang sedang dialaminya dan mampu menerima kekurangan dalam diri karena statusnya sebagai narapidana yang tentu dengan status tersebut membawa banyak dampak negatif dalam hidupnya.

Tingginya tingkat self esteem pada narapidana dapat terbentuk dari peran lembaga pemasyarakatan yang membimbing dan memberikan pengarahan yang tepat kepada narapidana, sehingga para narapidana dapat menyadari kesalahan yang sudah dilakukan dan mempunyai keinginan untuk kembali dalam masyarakat sebagai pribadi yang lebih positif. Para narapidana dapat membentuk kembali self esteem dalam dirinya yang membuat mereka untuk bersikap dan berperilaku positif. Saragih (2015) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa Lembaga Pemasyarakatan menjalankan sistem yang sesuai dengan tujuan dasar pemasyarakatan yakni membina warga binaan agar menyesali kesalahannya, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Rosenberg & Owens (Mruk, 2006) mengatakan *self-esteem* dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Seseorang yang tidak dapat menghargai dirinya sendiri, maka akan sulit baginya untuk dapat menghargai orang-orang di sekitarnya. Keterlibatan *self-esteem* merupakan salah satu elemen penting bagi pembentukan konsep diri seseorang, dan akan berdampak luas pada sikap dan perilakunya. Individu dengan *self-esteem* yang tinggi mampu menghargai diri sendiri, melakukan penilaian baik terhadap diri sendiri dengan menerima kemampuan yang dimilikinya, menerima segala kekurangan yang dimiliki, bertanggung jawab atas hidup yang dijalannya dengan menerima kenyataan baik maupun buruk yang terjadi dalam kehidupannya. Individu tersebut tidak hanya memikirkan dirinya sendiri tetapi juga mampu menghargai orang lain dan memiliki relasi sosial atau hubungan yang baik terhadap orang-orang disekitarnya.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini peneliti kurang tepat dalam penentuan teknik sampling yang digunakan, peneliti selanjutnya diharapkan mampu menentukan dengan tepat teknik sampling yang digunakan. Kemudian pada proses penentuan subyek

penelitian diharapkan memiliki syarat-syarat khusus agar hasil penelitian lebih akurat, sehingga teknik sampling yang disarankan adalah *purposive sampling*.

